

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS X-1 DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA

Ria Andryani*, Makrina Tindangen², Nooryani³
¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman
²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman
³SMA Negeri 5 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: thio.ria95@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kecerdasan emosional Peserta didik</p>	<p>Kecerdasan emosional peserta didik yaitu berperan dalam memahami dan mengendalikan emosi, empati motivasi dan ketrampilan sosial, sehingga ketrkaitan dalam belajar sehingga peserta didik mampu untuk bisa tekun konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di kelas X-1 SMA Negeri 5 Samarinda. Sampel sebanyak 29 peserta didik kelas X-1. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskripsi. Instrumen dari penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert dan diperoleh hasil kecerdasan emosional dengan presentase 73,89% dengan kriteria baik.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan secara umum diawali dalam suatu keluarga, orang tua yang bertanggung jawab dengan kelanjutan kehidupan pendidikan anak-anaknya, karena pengaruh yang diterima anak waktu kecil sangat menentukan kehidupan anak dikemudian hari. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan waktu kecil masih terjalin ke dalam kehidupan kepribadiaanya.

Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, setiap orang masuk pada masa transisi atau masa yang dikenal dengan masa remaja, masa remaja ini menurut Sarwono (2006) batasan usia remaja yang di pergunakan adalah 14-21 tahun. Menurut Sarwono (2006) masa remaja merupakan masa remaja yang penuh dengan tekanan dan emosi yang berubah dan tidak stabil, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, perkembangan kepribadian, kebutuhan akan kedewasaan dan kemandirian, serta adaptasi peran dan fungsi setiap remaja. Adanya perubahan ini maka menimbulkan adanya perilaku yang berubah akibat perilaku adanya rasa kecewa, konflik, krisis serta penyesuaian diri.

Kegiatan belajar ini juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang, sehingga melalui proses belajar dapat mengembangkan kecerdasan melalui potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik berupa kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menyangkut banyak aspek penting yaitu: mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengendalikan emosi, dorongan berprestasi, peka terhadap perasaan orang lain, dan dapat bekerja sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas X-1 SMA Negeri 5 Samarinda menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda. Ada yang mampu mengenali emosinya, dan ada pula yang belum memahami emosi serta belum cukup baik dapat membina hubungan dengan, belum memahami emosi orang lain. kurang termotivasi untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran biologi sehingga pengetahuan tentang biologi kurang luas; lambat dalam

melaksanakan tugas belajar biologi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar biologi. Hal ini dikarenakan salah satunya kecerdasan yang dipengaruhi oleh lingkungan luar yang kurang baik, sehingga dapat mengabaikan mudah tidak fokus dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional seseorang itu ada yang tinggi dan rendah.

Dari penjelasan latar belakang menciptakan rumusan permasalahan, dimana rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Analisis Kecerdasan Emosional Peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri 5 Samarinda. Karakteristik yang dimiliki individu ada yang tinggi (1) Peserta didik mampu memotivasi diri, memiliki “Kebebasan”, dan percaya akan diri sendiri; (2) Peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas, baik akademik maupun sosial; (3) Peserta didik mau dan terus berusaha mengatasi kelemahan dirinya (Syah, 2010). Adapun individu memiliki karakteristik kecerdasan emosional yang rendah yaitu (1) cenderung egois, terlalu berorientasi pada kepuasan diri sendiri, tanpa peduli orang lain; (2) jika menjadi pendengar menginterupsi dan berdebat setiap saat; (3) memunyai tabungan emosi yang negatif pada diri orang lain; (4) mendekati masalah hanya dengan pikiran, tanpa peduli dengan perasaan; (5) sering merasa tidak aman dan sukar untuk menerima kesalahan diri, serta sulit meminta maaf secara tulus (Juita:2019). Adapun indikator kecerdasan emosional yaitu (1) Kesadaran diri; (2) Kontrol diri; (3) Motivasi; (4) Empati; (5) Keterampilan Sosial (Goleman, 2009).

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan (Erik:2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Samarinda kelas X Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Samarinda.

Sampel yang digunakan adalah X-1 dengan 29 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Tes. Pada Non Tes ini digunakan lembar angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Angket ini terdiri dari 40 pernyataan yang akan diisi oleh peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional dengan menggunakan sampel peserta didik kelas X-1 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Presentase	Kriteria
1	Kesadaran diri	72.93	Baik
2	Kontrol diri	68.96	Baik
3	Motivasi	69.48	Baik
4	Empati	82.24	Sangat Baik
5	Keterampilan sosial	75.86	Baik
Rata-Rata		73.89%	Baik

Berdasarkan hasil tabel diatas analisis data angket kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 5 Samarinda di kelas X-1 yaitu sebesar 75.84% dengan kriteria baik. Karena peserta didik memiliki kemampuan diri dan kepercayaan diri yang baik, mampu memotivasi diri, mampu menumbuhkan hubungan dengan orang lain. Perolehan indikator tertinggi terdapat pada mendengarkan masalah orang lain dengan presentase 82.24% kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan, Empati membuat seseorang memahami dan menumbuhkan

koneksi dengan orang lain secara emosional. Sehingga peserta didik juga peduli dan tulus dalam berhubungan dengan siapapun. Hal ini sejalan dengan dinyatakan Goleman (2009) menyatakan “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dalam hubungannya dengan orang lain Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik.”

Maksum (2013) menyatakan bahwa peserta didik sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

Selanjutnya peneliti menjelaskan hasil dari pengolahan data responden dari persentase tiap kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 5 Samarinda. Data angket tersebut disajikan dan dianalisis dalam bentuk Tabel deskriptif. Indikator pertama yaitu Mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kesadaran diri

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Kesadaran diri	1	Saya menyadari hal-hal yang dapat menyebabkan saya malas belajar	75,86 %	Baik
	2	Saya mengetahui hal-hal yang menyebabkan saya mendapatkan hasil ulangan yang rendah	78,62 %	Baik
	3	Perasaan takut gagal selalu mempengaruhi diri saya daripada harapan untuk sukses	73,79 %	Baik
	4	Saya tidak giat belajar walaupun saya tahu hasil belajar saya buruk	63,44%	Baik
		Rata-rata	72,93%	Baik

Berdasarkan tabel 2 diatas, indikator kesadaran diri dengan presentase 72,93% dengan kriteria baik, peserta didik mampu mengenali dan memahami emosinya.. Hal ini disebabkan peserta didik mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau disebut kesadaran diri. Sejalan dengan yang dinyatakan Hastuti (2014). peserta didik yang mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan sering disebut kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Indikator selajutnya yaitu kontrol diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diatas, indikator kesadaran diri dengan presentase 68,96% dengan kriteria baik, peserta didik mampu mengendalikan emosinya. Sesuai dengan Hastuti (2014) menyatakan bahwa kemampuan pengendalian emosi pada orang lain dapat menciptakan pengembangan tersendiri dalam kecerdasan emosi. Proses pemahaman dan pengelolaan emosi dapat membantu mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat perbedaan karakteristik dari individu itu dengan pihak eksternal, ataupun mengubah tekanan yang ada menjadi strategi dalam menghadapi tekanan yang muncul. Indikator selanjutnya yaitu motivasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Kontrol diri

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Kontrol diri	5	Walaupun dalam suasana yang menegangkan saya tetap bisa berpikir dengan tenang	60,00 %	Baik
	6	Saya berusaha menahan emosi walaupun nilai saya jelek	72,41 %	Baik
	7	Saya tidak merasa cemas jika nilai ulangan saya buruk	80,00 %	Sangat Baik
	8	Saya menyadari kekurangan saya di sekolah tetapi tidak berusaha mengimbangnya dengan belajar lebih giat	65,51%	Baik
Rata-rata			68,96 %	Baik

Tabel 4. Motivasi

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Motivasi	9	Jika tidak ada ulangan saya tetap belajar dirumah	60,00 %	Baik
	10	Saya sangat senang terhadap ide-ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru	86,21 %	Sangat Baik
	11	Saya malas belajar jika tidak ada ujian	60,69 %	Sangat Baik
	12	Saya tidak memiliki target dalam belajar	71,03%	Baik
Rata-rata			69,48 %	Baik

Berdasarkan tabel 4 diatas, indikator motivasi dengan presentase 69,48% dengan kriteria baik, peserta didik mempunyai keinginan atau tekad untuk bekerja dengan baik atau melampaui standar prestasi. Sejalan dengan penelitian Muldayanti (2013) menyimpulkan bahwa minat seseorang akan timbul bila ada kegiatan yang sekiranya disenangi, seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu hal serta perhatian yang lebih mendalam akan merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan adanya rasa senang dan tertarik akan menggunakan apa saja yang dimilikinya untuk melibatkan diri dalam kegiatan tersebut agar mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan. Indikator selanjutnya yaitu Empati, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5. Berdasarkan tabel 5 diatas, indikator empati dengan presentase 82,24% dengan kriteria sangat baik, peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik memiliki perasaan yang sangat baik terhadap orang lain. Sejalan dengan Maksun (2013) menyatakan bahwa peserta didik sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Indikator selanjutnya yaitu keterampilan sosial, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Empati

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Empati	13	Saya selalu bersedia mendengarkan keluhan teman saya walaupun saya mempunyai masalah	89,66 %	Sangat Baik
	14	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka bila hal itu baik	85,52 %	Sangat Baik
	15	Saya merasa jenuh mendengarkan keluhan teman saya	73,79 %	Sangat Baik
	16	Saya tidak memperdulikan teman saya yang kesulitan dalam belajar	80,00%	Sangat Baik
Rata-rata			82,24 %	Sangat Baik

Tabel 6. Keterampilan Sosial

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Keterampilan Sosial	17	Jika mendapat tugas saya lebih suka mengerjakan tugas berdiskusi dengan teman daripada mengerjakan sendiri	77,24 %	Baik
	18	Saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian baik dari orang tua, guru, dan teman-teman maupun masyarakat	68,28 %	Baik
	19	Saya malas membantu teman untuk mengerjakan tugas walaupun saya memahaminya	78,62 %	Baik
	20	Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial di sekolah	79,31 %	Baik
Rata-rata			75,86 %	Baik

Berdasarkan tabel 6, indikator keterampilan sosial dengan presentase 75,86% dengan kriteria baik, peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik sering mengikuti kegiatan sosial dan jika mendapat tugas mereka sering mengerjakan bersama. Sejalan dengan Chubba (2007) seseorang untuk dapat mencapai kesempurnaan kecerdasan emosional adalah mampu memelihara hubungan baik dengan orang lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda Berdasarkan hasil angket kecerdasan emosional peserta didik diperoleh presentase 73,89% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri 5 Samarinda memiliki kecerdasan emosional dengan baik.

REFERENSI

- Chubba, D. (2007). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Malang
- Erik Ade Putra, “Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif)”, *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol 4, No 3, 2013.
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hastuti, P. (2014). *Deskripsi Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*. Jurnal Kebidanan 3
- Maksum, K. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Muaddib 2.
- Muldayanti, N.D. (2013). Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 2 (12).
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.